

## PENGUNAAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK

Nabila Nufaiza Yusuf<sup>1</sup>, Ma'Mur Saadie<sup>2</sup>, Rudi Adi Nugroho<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*  
[nabilanufaiza@upi.edu](mailto:nabilanufaiza@upi.edu), [mamursaadie@upi.edu](mailto:mamursaadie@upi.edu), [rudiadinugroho@upi.edu](mailto:rudiadinugroho@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari masalah pada proses pembelajaran menulis teks cerita pendek di sekolah. Minimnya keterampilan dan pengetahuan pendidik dalam membangun suasana kelas yang aktif dan menyenangkan berimbas pada minat peserta didik dalam mempelajari pembelajaran sastra. Peserta didik merasa kesulitan untuk menuangkan idenya dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran sinektik dapat membantu siswa mengatasi permasalahan menulis. Model ini cocok untuk membantu peserta didik berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, mengumpulkan informasi baru, agar dapat menghasilkan tulisan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memberikan alternatif penggunaan model pembelajaran sinektik sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tulisan ini bertujuan menggambarkan pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan model sinektik. Metode penelitian yang digunakan berupa studi pustaka. Teknik pengumpulan data didapatkan berdasarkan teori yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian model sinektik dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Model sinektik dapat mendukung kemampuan berpikir kreatif, sehingga peserta didik dapat mengolah berbagai informasi atau permasalahan menjadi sebuah gagasan dalam menulis.

kata kunci: model sinektik, menulis, cerita pendek

### PENDAHULUAN

Pembelajaran dianggap tercapai apabila peserta didik dapat mengimplementasikan pembelajaran yang disampaikan dengan hasil yang memuaskan. Proses pembelajaran yang efektif merupakan hal yang penting guna mencapai kualitas pengetahuan dan keterampilan yang baik. Agar dapat mencapai tujuan tersebut penting adanya proses pembelajaran yang variatif dan menyenangkan sehingga siswa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran sastra memfokuskan pada empat keterampilan berbahasa yaitu, kemampuan menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Menulis merupakan cara untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan yang ada di dalam pikiran. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak yang mengalami kesulitan saat menulis sebuah karya sastra. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan diri untuk berinteraksi dan menulis karya sastra.

Dalam kegiatan bersastra siswa diharapkan dapat aktif, kreatif dan terampil dalam bereksresi. Tetapi, pembelajaran sastra sekarang dinilai kurang efektif dan cenderung tidak berbekas. Arif Hidayat(Hidayat, 2009) menjelaskan bahwa sastrawan pada beberapa dekade ini mengalami kebimbangan mengenai kesastraan Indonesia. Penyebab terjadi kebimbangan adalah karena kegagalan dalam pengajaran sastra di

sekolah. E. Mulyasa (dalam Arif 2009:2) menjelaskan bahwa metode pendidikan Indonesia tidak tepat digunakan pada zaman yang serba modern. Perlu adanya inovasi yang disesuaikan dengan zaman.

Pembelajaran sastra diakui belum dapat mencapai hasil yang maksimal. Fuaduddin mengatakan ketidaktuntasan pembelajaran diakibatkan oleh tiga faktor, yakni kualitas guru, siswa dan fasilitas. Seluruh faktor tersebut saling mempengaruhi dalam aktifitas pembelajaran sastra. A. Khaedar Alwasilah (dalam Fuaduddin, 2018:34) mendapatkan fakta bahwa pembelajaran sastra hanya dilakukan sebanyak 23,6% dan lebih banyak pada aspek kognitif bukan afektif. Artinya pembelajaran sastra mengalami kondisi yang memprihatinkan.

Permasalahan pembelajaran sastra tidak hanya muncul karena kurangnya kreatifitas pendidik, tetapi juga karena aspek lain yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran sastra. Mirnawati (2010:53) mengatakan bahwa permasalahan sastra pada pendidikan terjadi akibat proses pembelajaran sastra yang belum optimal dan dinilai terlalu kaku, seadanya dan membosankan, sehingga tidak memberikan semangat dan gairah belajar pada peserta didik.

Arif Hidayat (2009:4) menjelaskan sekolah masih beradaptasi dengan kurikulum sehingga berdampak pada pengajaran sastra yang terlihat jadul dan monoton. Hal tersebut akan membuat siswa mengalami kebosanan karena tidak sebanding dengan dunianya. Agar pembelajaran sastra relevan dengan zaman dan dunianya. Perlu ada pembenahan pembelajaran sastra di sekolah yaitu dengan mengubah strategi pembelajaran sastra yang menyenangkan dan dapat kerinduan.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya mengenai “Model Sinektik Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMA” karya Imanudin, Andayani dan Setiawan, yang membahas mengenai model sinektik dan implementasinya dalam ranah apresiasi sastra. Oleh karena itu, peneliti memilih aspek yang berbeda yaitu keterampilan menulis cerita pendek.

Siswa menganggap sastra sebagai materi yang menjenuhkan, mudah dan tak perlu dipelajari dengan serius. Siswa beranggapan kegiatan membaca dan menulis membosankan. Kegiatan pembelajar yang dapat menarik perhatian siswa yaitu membawa siswa pada suasana baru yang dekat dengan mereka.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis bertujuan memberikan alternatif model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran sastra khususnya cerita pendek, maka peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat menumbuhkan keterampilan siswa menulis cerita pendek.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu studi pustaka. Peneliti melakukan analisis terhadap jurnal, laporan penelitian dan buku teks terkait dengan model sinektik. Penelitian ini fokus mendeskripsikan berbagai literatur mengenai model pembelajaran sinektik. Komponen yang akan dianalisis yaitu ciri model sinektik, karakteristik model sinektik, tahapan model sinektik dan implementasi model sinektik. Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bandingan yang memudahkan dalam melakukan penulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi. Dalam Dahlan (1990), sinektik merupakan suatu pendekatan mengembangkan kreativitas, dirancang oleh William J. J. Gordon dan kawan-kawannya.

Sinektik (Gordon, 1961) adalah sebuah pendekatan untuk berpikir kreatif yang didasarkan pada pemahaman bersama, bahwa apa yang tampaknya berbeda dapat dikaitkan bersama. Alat utamanya adalah analogi atau metafora. Pendekatan yang sering digunakan oleh kelompok-kelompok, dapat membantu siswa mengembangkan tanggapan kreatif untuk memecahkan masalah, untuk menyimpan informasi baru, untuk membantu dalam menghasilkan tulisan, dan untuk mengeksplorasi masalah-masalah sosial dan disiplin. Ini membantu pengguna mengistirahatkan pikiran yang ada dan menginternalisasi konsep-konsep abstrak.

Salah satu ciri model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses metaforik yang diidentifikasi Gordon (*via* Joyce, 2009: 254) ke dalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*).

### A. Orientasi Model

#### 1. Tujuan dan Anggapan Dasar

Menurut Gordon (dalam Dahlan, 1990) ada empat pandangan yang mendasari sinektik dan sekaligus menentang pandangan lama tentang kreativitas.

- a) Kreativitas untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving*), ekspresi kreatif (*creative expression*), empati, *insight* dalam hubungan sosial yang menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya.
- b) Proses kreatif untuk melatih individu guna meningkatkan kreativitas mereka. Tujuannya untuk menjabarkan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau tempat lainnya.
- c) Kreativitas dapat tercipta di segala bidang.
- d) Peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok sama. Individu dan kelompok menimbulkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

#### 2. Kreatif dan Proses Sinektik

Menurut Gordon (dalam Dahlan, 1990) pemrosesan spesifik dalam sinektik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas, di antaranya:

- a) Memunculkan proses kreatif menuju kesadaran serta mengembangkannya secara nyata membantu kreativitas baik individu maupun kelompok.
- b) Komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual.
- c) Elemen-elemen emosional dan irasional dapat meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi *problem-solving*.

### 3. Aktivitas Metafora

Dalam Dahlan (1990), proses kreatif dengan cara menghubungkan sesuatu yang telah dikenal dengan sesuatu yang belum dikenal. Metafora memperkenalkan konsep jarak antar siswa dengan obyek, atau subyek lain, mendorong berpikir original. Aktivitas metaforik membantu para siswa untuk dapat menghubungkan ide-ide dari hal-hal yang telah dikenalnya menuju ke hal-hal baru atau dari suatu perspektif baru menuju ke hal yang dikenal. Strategi sinektik mempergunakan aktivitas metaforik yang terencana, memberikan struktur langsung di mana individu bebas mengembangkan imajinasi dan pemahaman mereka di dalam aktivitas sehari-hari.

Adapun beberapa tipe analogi yang dipergunakan sebagai dasar latihan sinektik yaitu:

#### 1. Analogi Personal

Analogi personal, menuntut siswa empati terhadap ide atau objek yang dibandingkan. Siswa menjadi bagian dari elemen fisik suatu problema. Analogi personal menekankan keterlibatan empati.

- a) Deskripsi orang pertama terhadap fakta-fakta.
- b) Mengidentifikasi empatetik dengan suatu yang hidup.
- c) Identifikasi empatetik dengan benda mati

Manfaat mengenal tingkatan analogi personal ini bukan untuk mengenal bentuk-bentuk aktivitas metaforik, tetapi untuk memberikan tuntunan bagaimana menetapkan konsep yang baik. (dalam Dahlan, 1990).

#### 2. Analogi Langsung

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus identik dalam segala hal, yaitu mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan asli yang pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. (Joyce et al., 2016).

#### 3. Konflik Padat (Memberi Tekanan pada Pertentangan)

Dalam Dahlan (1990), memberi tentangan pada pertentangan umumnya berbentuk dua buah kata yang bertentangan misalnya: lesu-agresif; kawan-musuh; dan sebagainya. Pertentangan-pertentangan tersebut memberikan pemahaman yang luas terhadap suatu obyek yang baru. Hal tersebut dapat merefleksi kecakapan siswa untuk menghubungkan dua kerangka berpikir itu terhadap suatu obyek.

### B. Karakteristik Model Sinektik

#### 1. Sintakmatik (Tahap-Tahap Model)

Menurut Dahlan (1990), Joyce et al (2016) dan Sakdiahwati (2008), ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*). Kedua strategi dari model pembelajaran sinektik dapat dilihat pada langkah-langkah atau tahap-tahap berikut.



- a) **Strategi Pertama: Menciptakan Sesuatu yang Baru**
- Tahap (1) Mendeskripsikan Situasi Saat Ini**  
Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini.
- Tahap (2) Analogi Langsung**  
Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikannya) lebih jauh.
- Tahap (3) Analogi Personal**  
Siswa “menjadi” analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi.
- Tahap (4) Konflik Padat**  
Siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik dan memilih salah satunya.
- Tahap (5) Analogi Langsung**  
Siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lain yang didasarkan pada analogi konflik padat.
- Tahap (6) Memeriksa Kembali Tugas Awal**  
Guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektikanya.
- b) **Strategi Kedua: Membuat Sesuatu yang Asing Menjadi Familiar**
- Tahap (1) Input Tentang Keadaan yang Sebenarnya**  
Guru menyediakan informasi tentang topik yang baru
- Tahap (2) Analogi Langsung**  
Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung dan meminta siswa menjabarkannya.
- Tahap (3) Analogi Personal**  
Guru meminta siswa “menjadi” analogi langsung.
- Tahap (4) Membedakan Analogi**  
Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung
- Tahap (5) Menjelaskan Perbedaan**  
Siswa menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.
- Tahap (6) Eksplorasi (Penjajahan)**  
Siswa mengeksplorasikan kembali topik asli.
- Tahap (7) Membuat Analogi**  
Siswa menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya.

Joyce et al (2009) mengemukakan bahwa, baik model-model maupun strategi-strategi pengajaran sinektik dapat disusun dengan mudah, asalkan guru dapat memprakarsai dan membimbing penggunaan mekanisme-mekanisme operasional.

## 2. Peran Guru

Guru menjadi sosok panutan dalam metode ini mereka perlu belajar menerima ketidakbiasaan. Guru harus berhati-hati pada analisis yang terlalu dini. Mereka perlu mangklarifikasi dan meringkas perkembangan aktifitas pembelajaran dan oleh karena itu, perkembangan perilaku pemecahan masalah siswa.

## 3. Prinsip Reaksi

Guru mencatat ke dalam pola berpikir yang menetap dan tampak pada individu, dan mengusahakan membangkitkan kemampuan psikis siswa untuk merespons kreatif. Selanjutnya guru harus memanfaatkan hal-hal yang bersifat tidak rasional untuk mendorong keengganan kata hatinya, mengemukakan sesuatu yang tidak relevan, fantasi, simbol-simbol dan sebagainya sebagai alat proses berpikir. Guru harus menerima semua respons siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan ekspresi kreatifnya. Dalam strategi kedua, sejak awal siswa dibimbing untuk menganalisis. Guru menjelaskan dan meringkas kemungkinan aktivitas belajar siswa dan bertingkah laku *problem-solving* oleh siswa (dalam Dahlan, 1990).

## 4. Sistem Pendukung

Joyce et al (2009) mengemukakan bahwa pada hakikatnya siswa membutuhkan fasilitas dari seorang pemimpin yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur analisis. Perlu adanya perangkat lain untuk membuat masalah menjadi konkret dan menciptakan inovasi-inovasi praktis lain.

## 5. Penerapan

Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreatifitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik bisa diterapkan pada siswa dalam semua bidang kurikulum. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru-siswa dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru siswa. Hasil aktivitas sinektik tidak selalu harus ditulis; hasil ini dapat dilisankan, atau hasil-hasil tersebut dapat berbentuk aktifitas-aktifitas. Sinektik dapat diterapkan pada siswa dalam memberikan latihan-latihan peregangan (*stretching exercises*). Penerapan model sinektik yang paling efektif selalu berkembang setiap waktu ia memiliki hasil jangka pendek dalam memperluas pandangan tentang konsep dan masalah, tetapi ketika siswa diekspos untuk menerapkan model ini secara berulang-ulang maka mereka dapat belajar bagaimana menggunakannya dengan cara meningkatkan keterampilan dan mereka belajar memasuki gaya metaforis dengan cara meningkatkan ketenangan dan kesempurnaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model sinektik secara teori dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Model sinektik dapat mendukung kemampuan berpikir kreatif, sehingga peserta didik dapat mengolah berbagai informasi atau permasalahan menjadi sebuah gagasan dalam menulis. Implikasi model sinektik dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat meningkatkan cara berpikir kreatif, juga dapat menumbuhkan rasa empati. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D. 1990. Model-model Mengajar. Bandung: CV. Diponegoro
- Fuaduddin. (2018). Problematika Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2, 29–40.
- Hidayat, A. (2009). Pembelajaran Sastra di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 221–230.  
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/327>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of Teaching* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Mirnawati. (2010). *Tinjauan Terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Pendidikan Formal*. 9(1), 76–99.
- Sugiyono, universitas negeri. (2015). metode penelitian bab III. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 40–68. [https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS\\_BAB\\_III\\_13416241020.pdf](https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS_BAB_III_13416241020.pdf)

